

## PARADIGMA AKUNTASI SYARIAH DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH DAN TAFSIR MAQASHIDI

**Hamdani Hamdani**

Institut Agama Islam Ngawi

Email: hamdanyt@gmail.com

### Abstract

Accounting reporting that is only guided by the conventional economic system and only concerned with profit, has an impact on the economic crisis and certain community misery. Islamic economics which was pioneered by contemporary scholars compiled an economic reporting system that prioritized benefit, transparency, and justice in accounting reporting. Conceptually, this article discusses the sharia accounting paradigm according to the perspective of maqashid sharia and tafsir maqashidi. The position of the maqashid sharia regarding the study of Islamic accounting is divided into five phases, namely guarding religion, guarding the soul, maintaining reason, guarding descent, and safeguarding property. In this case, the tafsir maqashidi is very relevant to understanding the text about maqashid sharia because, first, in the tafsir maqashidi the maqashid sharia approach is discussed from the perspective of Islamic law. Second, maqashid sharia is understood as a religious manhaj.

**Keywords:** paradigm, sharia accounting, maqashid syaria, tafsir maqashidi

### A. Pendahuluan

Persoalan kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi menjadi problem setiap masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Forum ekonomi tingkat dunia G-20 dan Word Bank mencatat pada tahun 2018 masyarakat miskin di dunia masih mencapai empat puluh persen dari jumlah Masyarakat dunia. Indonesia yang tergabung dalam Masyarakat berkembang pertumbuhan ekonomi hanya tercatat lima koma dua persen dari jumlah PDB penduduk Indonesia pada tahun 2019. Artinya, Indonesia dikatagorikan Masyarakat yang belum sejahtera oleh Word Bank, karena jumlah penduduk miskin Indonesia masih di atas angka sepuluh persen.

Untuk memecahkan kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi, perlu adanya langkah konkrit dan berkelanjutan dalam mensejahterakan rakyatnya. Olaf Corry menegaskan untuk menjadikan Masyarakat sejahtera perlu melibatkan tiga stakeholder yang saling bekerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Pertama*, kebijakan pemerintah dalam jaminan social. *Kedua*, pelibatan swasta dalam pertumbuhan ekonomi industry, *ketiga*, pelibatan organisasi nirlaba atau voluntir social yang bertujuan membantu masyarakat dalam pembinaan sector ekonomi.

Filsafat dan agama sesungguhnya memiliki titik temu pada titik koordinat yang disebut sebagai *the ultimate reality*, yakni realitas (Dzat) tertinggi bagi kehidupan dan kematian manusia. Perbedaan atau setidaknya sebuah jarak yang bisa membedakan antara keduanya terletak pada sisi epistemologisnya. Di antara perbedaan keduanya adalah: (1) Jika yang ditonjolkan dalam filsafat adalah *berpikir*, sedangkan dalam agama adalah mengabdikan, (2) jika filsafat menekankan pengetahuan untuk *memahami*, maka agama menuntut pengetahuan untuk *beribadah*, (3) jika dalam filsafat itu dilakukan *contemplation* (misalnya memikirkan tentang apa itu cinta?), maka dalam agama dilakukan *enjoyment* (merasakan dan mengalami cinta itu sendiri), (4) bahwa filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya akan tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama meskipun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri namun mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya, dan (5) jika filsafat banyak berhubungan dengan akal atau pikiran, maka agama banyak hubungannya dengan hati.<sup>1</sup>

Sejak kelahiran Islam sebagai norma petunjuk bagi manusia di seluruh alam semesta Islam telah memberikan petunjuk kepada pemeluknya termasuk dalam hal bidang ekonomi dan akuntansi. Segala transaksi dan laporan keuangan sudah dianjurkan Islam agar umat Islam mencatat dengan baik dan adil.<sup>2</sup> Dalam hukum Islam, jika seseorang bermuamalah tidak secara tunai maka dianjurkan ia untuk menulisnya atau minta tolong ke orang lain untuk menuliskannya. (Q.S. Al-Baqarah: 282).

Sementara, As-Syatibi, tokoh ekonomi Islam yang populer dengan maqasid syariah menjelaskan untuk mencapai kesejahteraan sosial diperlukan lima aspek dalam kehidupan manusia yaitu: memelihara akal manusia, jiwa yang shaleh, agama, keturunan dan harta.<sup>3</sup> Kelima fase pokok tersebut harus dimiliki oleh setiap umat manusia jika ia ingin merdeka dan sejahtera secara ekonomi. Dari situ dapat difahami bahwa, As-Syatibi dalam pandangannya menekankan pentingnya sumber daya manusia (Jiwa shaleh) dalam mendukung pembangunan ekonomi, peningkatan ekonomi masyarakat, dan pemeliharaan harta. Selain itu Sumber daya manusia, pentingnya education dan agama sebagai ujung tombak meningkatkan taraf hidup penduduk dan keadilan ekonomi.

<sup>1</sup> Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)," *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006): 133-134.

<sup>2</sup> Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologis Dan Teori* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 21.

<sup>3</sup> Abu Ishaq Asy Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Asy- Syariah* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), 3.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Paradigma, Pengertian dan Macam-Macamnya

Paradigma dapat didefinisikan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan demikian seseorang yang berfikir mengikuti paradigma tertentu dapat dikategorikan berfikir paradigmatis. Struktur berfikir paradigmatis berupaya mengkonstruksi beragam konsep dalam tatanan tertentu termasuk juga menyederhanakan yang kompleks.<sup>5</sup> Paradigma bermakna setara dengan kerangka teoritis, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, orientasi teoritis, sudut pandang, atau pendekatan. Dalam pengertian yang lebih spesifik paradigma seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi.<sup>6</sup>

Menurut Bhaskar (1989) paradigma diartikan sebagai: *a set of assumptions*, *b) belief concerning* and *c) accepted assume to be true* atau dapat diterjemahkan sebagai seperangkat asumsi yang dianggap benar apabila melakukan suatu pengamatan supaya dapat dipahami dan dipercaya dan asumsi tersebut dapat diterima. Paradigma tersebut secara filosofis telah memenuhi kriteria dan ciri-ciri penelitian ilmiah, baik ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Dengan landasan kebenaran, penelitian mengakui bahwa apa yang diteliti merupakan kondisi dan realitas sosial yang berada pada status *quo* dan hal ini merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu hakikat penelitian adalah menemukan realitas sosial yang sama-sama dilalui kebenarannya, dan kebenaran yang diperoleh dapat berupa kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik insaniyah dan bersifat final. Kebenaran ini bersifat laten, maupun manifest dalam bentuk temuan hasil penelitian. Inti merupakan ontologinya. Cara untuk memperoleh kebenaran tersebut tidak hanya mengandalkan kemampuan akal dan budi manusia, akan tetapi selalu melibatkan petunjuk (wahyu) untuk subyektivitas peneliti. Jadi perpaduan antara keduanya dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran empirik transendental yang dinamakan epistemologi. Sedangkan aksiologinya adalah aplikasi temuan yang didasarkan pada kondisi dan situasi pada waktu dilapangan berdasarkan logika dan subyektivitas pribadi.

<sup>4</sup> Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 109.

<sup>5</sup> Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 158.

<sup>6</sup> Adib, *Filsafat Ilmu*, 115–116.

## Macam-Macam Paradigma

### a. Paradigma Moral-Teologikal

Menyatakan bahwa tatanan kehidupan sosial seperti juga tatanan alam semesta. Kehidupan alam semesta telah ditetapkan tatanannya dalam imperativa keslarasan, dan keserasian oleh kuasa Tuhan (*causa prima*).

### b. Paradigma Rasional Cartesian

Paradigma ini berfokus pada tiga hal yakni (1) menekankan akal budi (*rasio*) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului dan unggul atas pengamatan inderawi. (2) hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. (3) Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas yang diperoleh akal. Akal tidak memperoleh pengalaman.

### c. Paradigma Sintifik Galilean

Paradigma ini berangkat dari premis dasar bahwa alam semesta dan isinya merupakan himpunan fragmen yang terdiri atas variabel-variabel yang jumlahnya tidak terhingga. Hubungan antar unsur dalam fragmen itu selalu dapat disaksikan sebagai suatu yang faktual dan aktual.<sup>7</sup>

## 2. Akuntansi Syariah Sebuah Alternatif

Berbicara mengenai akuntansi Syariah, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan ekonomi konvensional yang bercorak kapitalisme-liberalisme global. Ekonomi kapitalisme lebih mengedapankan keuntungan-laba, dari pada keadilan ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda dunia belakangan ini, lebih banyak disebabkan adanya kesenjangan ekonomi, kesenjangan pendapatan di masyarakat baik di Indonesia maupun secara global. Kekuatan kapitalisme global mempengaruhi, mengkooptasi dan eksploitasi kekuatan dunia yang mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi marginal, miskin dan krisis sumber daya alam.

Akuntansi konvensional tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kapitalisme global, yang membentuk watak manusia dalam pelaporan ekonomi, menjadi samar dan penuh tipu muslihat. Pelaporan akuntansi harus sesuai dengan aturan ekonomi kapitalisme, Dimana perusahaan atau perbankan harus mengalami untung-laba tidak boleh rugi,

---

<sup>7</sup> Ibid., 128–130.

karena akuntansi harus mengikuti kapitalisme dan tidak dilaporkan secara transparan dan aturan tauhid ilahiyah.<sup>8</sup>

Dekade terakhir ini, keberadaan kapitalisme global semakin kuat dan nyata adanya, hal ini menyebabkan kesenjangan ekonomi masyarakat antara kaya dan miskin semakin nyata. Perilaku hidonisme, pasar bebas telah menyebabkan banyak Masyarakat terjatuh kepada krisis keuangan dan ekonomi, belum lagi kerusakan alam, sumber-sumber ekonomi dan fasilitas umum menjadi sasaran kapitalisme.<sup>9</sup> Sementara di sisi lain, Islam turun sebagai bentuk pembebasan atas perilaku manusia baik dalam bentuk teori maupun praktek. Tokoh Islam, seperti Ismail Faruqi, Fazlur Rahman, telah banyak menyingung soal islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan membangun kerangka-paradigma ilmu pengetahuan.

Al-quran sebagai sumber ajaran Islam cukup relevan dengan dunia global yang telah berdampak pada krisis ekonomi, dan krisis kemanusiaan, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan menjadi alternatif metode dalam menyelesaikan konflik-krisis ekonomi. Semisal, ekonomi Islam, akuntansi Islam, psikologi Islam dan perbankan Islam. Sistem Islam ini diharapkan menjadi solusi atau metode alternatif dalam berbagai persoalan global yang berimbas pada kesengsaraan manusia.

Sehungan dengan hal tersebut, Triyuwono menyebutkan, akuntansi Islam secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas semu beserta jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan kuasa Ilahi, yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari. Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan akan dapat membangkitkan kesadaran diri (*self consciousness*) secara penuh menyebabkan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa Ilahi. Dengan kata lain, pelaporan akuntansi tidak hanya mengandalkan aturan kapitalisme, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai keislaman dalam setiap pelaporan keuangan.<sup>10</sup>

### 3. Hakikat Akuntansi Syariah

Secara umum akuntansi syariah menggunakan pradigma normatif yakni paradigma dengan konsep umum, abstrak, kemudian diturunkan menjadi konsep yang lebih khusus

<sup>8</sup> Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologis Dan Teori*, 22.

<sup>9</sup> Dedi Mulawarman, "Masa Depan Ekonomi Islam Dari Paradigma Menuju Metodologi," *Imanensi* 4, no. 3 (2013).

<sup>10</sup> Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologis Dan Teori*, 157.

dan praktis bahkan praktamis-aplikatif. Paradigma akuntansi syariah bermula dari menetapkan tujuan, kemudian melahirkan teori dan membuat tekhnis praktis akuntansi secara syariah.<sup>11</sup>

Akuntansi syariah sebagai instrument pelaporan akuntansi secara umum punya tujuan agar pelaporan akuntansi tidak lagi terpaku kepada kapitalisme, tetapi membebaskan manusia dari jerat pelaporan yang selama ini dianggap semu dan konvensional. Akuntansi syariah harus memasukan prinsip-prinsip Islam dalam spirit penulisan laporan semisal laporan rugi laba, laporan neraca, sehingga tercipta realitas tauhid, yakni realitas yang sarat dengan jaring kuasa tuhan untuk mendorong manusia terbebas dari penipuan pelaporan akuntansi.

Akuntansi syariah mengungkapkan kebenaran, kepastian, keterbukaan dan keadilan dari transaksi-transaksi yang dicatat untuk menjadi laporan akuntansi oleh sebuah perusahaan. Pelaporan dengan sistem terbuka ini menjadikan manusia terbebas dari beban ekonomi konvensional yang menuntut adanya laba, menuju pelaporan yang berorientasi tauhid, memasukan zakat perusahaan, sehingga menjadi nilai (*value approach*) dalam kehidupan manusia.

Nilai tambah dalam akuntansi syariah sangat mungkin terjadi, mengingat setiap perusahaan harus mengeluarkan dana CSR (*social respond cibility*) untuk kegiatan sosial, sehingga peran akuntansi syariah sangat penting untuk keadilan ekonomi. Jika hal ini bisa dilaksanakan, maka transparansi, akuntabilitas dan keterbukaan pelaporan semakin baik, dan mendekati rasa keadilan sosial dan kemakmuran ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu, pelaporan akuntansi syariah awalnya berupa paradigma kemudian diturunkan menjadi sebuah konsep (*gagasan*), serta penggunaan metodologi yang tepat, sehingga melahirkan sebuah kerangka praktis (*aplikatif*) dan memprakarsai kelahiran akuntansi syariah sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Selanjutnya akuntansi syariah dipraktekkan dalam dunia nyata.<sup>12</sup>

#### **4. Maqashid Syariah**

As-syatibi adalah tokoh yang dikukuhkan sebagai pendiri ilmu maqashid As-syariah yang menyatakan bahwa maqashid mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan usul fiqh karena teori maqashid cocok dengan kriteria metodologi dasar

---

<sup>11</sup> Ibid., 27.

<sup>12</sup> Ibid., 29.

yang bersifat rasional, berguna, adil dan moralistik.<sup>13</sup> Sebagaimana dalam kajian tentang akuntansi syariah yang mengedepankan kemaslahatan dan keadilan sosial kepada masyarakat.

Maqashid As-syariah berfungsi untuk melakukan dua hal, pertama *tahsil* yaitu menggunakan manfaat (*maslahat*) dan kedua *Ibqa* (mencegah kerusakan) atau *mudharat* dalam sosial masyarakat. Maslahat dalam kajian akuntansi syariah adalah transparansi, akuntabel dan keterbukaan dalam transaksi ekonomi, hutang piutang dalam masyarakat, dimana fungsinya adalah terciptanya keadilan ekonomi, pembangunan dan menghindari krisis ekonomi dan kemiskinan yang berkepanjangan.<sup>14</sup>

Kedudukan maqashid syariah terhadap kajian akuntansi syariah dibagi dalam lima fase yang mengedepankan kemaslahatan, transparansi, keadilan pelaporan akuntansi yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.

a. *Hifdz Addin* (menjaga agama)

Menjaga, melindungi dan menghormati kebebasan beragama. Dalam kaitannya dengan akuntansi syariah, *hifz Addin* dalam laporan akuntansi syariah harus memberikan kenyamanan dan keamanan bagi warga masyarakat dalam menganut agama masing-masing.

b. *Hifdz An-nafs* (menjaga jiwa)

Menjaga dan melindungi martabat kemanusiaan, menjaga dan melindungi hak-hak asasi manusia. Akuntansi harus memberikan kemaslahatan dan kedamaian bagi warga masyarakat dan penduduk bumi. Kedamaian, saling gotong royong, menghindari konflik sosial, kekeliruan dan hidup bahagia adalah bagian dari tujuan akuntansi. As-Syatibi menjelaskan dalam menjaga jiwa, setiap individu yang hidup di sebuah pelaporan Akuntansi harus terjamin dan tidak terancam jiwanya dalam menjalani hidup, baik secara ekonomi, sosial dan berpolitik

c. *Hifdz Al-Mal* (menjaga harta)

Mengutamakan kepedulian sosial, menaruh perhatian pada pembangunan dan pengembangan ekonomi, mendorong kesejahteraan manusia, menghilangkan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin. Oleh karena itu laporan akuntansi harus memberikan perlindungan kepada warga masyarakat, baik jiwa, harta dan martabatnya.

<sup>13</sup> Asy Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Asy- Syariah*, 54.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 60.

d. *Hifzd an-Nasl* (menjaga Keturunan)

Maqashid syariah juga berorientasi kepada perlindungan keluarga, dan kepedulian yang lebih terhadap institusi keluarga.

e. *Hifzd Al-Aql* (menjaga akal)

Melipatgandakan pola pikir dan research ilmiah, mengutamakan perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan, menekan pola pikir yang mendahulukan kriminalitas kerumunan golongan tertentu, menghindari upaya-upaya yang meremehkan kerja otak.<sup>15</sup>

Berbeda dengan As-Syatibi, Umar Chapra, seorang tokoh ekonomi Islam mengatakan, bahwa untuk mencapai keadilan dan pemerataan, pemerintah harus memperhatikan pertumbuhan ekonomi sebuah masyarakat dengan indikator memberikan perlindungan dan menjamin hidup setiap warga masyarakat. Kebijakan pembangunan harus menjamin kelangsungan hidup manusia, segala sesuatu yang dapat melindungi jiwa harus dijaga, dan segala sesuatu yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia harus dibasmi.<sup>16</sup>

Oleh karenanya, perlu verifikasi kebutuhan utama manusia yang harus dipenuhi, tidak hanya demi tercapainya peningkatan dan kesinambungan kesejahteraan. Tapi juga agar mereka dapat memainkan peran utamanya sebagai *Khalifah fil ardhi*, untuk memperkuat kehidupan manusia. setidaknya ada 14 aspek kehidupan perlindungan jiwa yang harus dipenuhi.<sup>17</sup>

1) *Self respect, human brotherhood and social equity.*

Demi memperkuat kehidupan manusia, maka hal penting dilakukan adalah penegakan harga diri, penghormatan diri (*slef respect*), persaudaraan, dan persamaan social (*social equity*), sebagai wakil Allah di muka bumi, maka manusia mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi. Mereka harus hidup berdampingan secara damai, saling menghormati serta saling memperhatikan demi terwujudnya kesejahteraan bersama.

2) *Keadilan (Justice)*

Kebutuhan dari manusia adalah keadilan sosial. Penegakan keadilan menjadi misi utama dari setiap lahirnya nabi. Ketidakadilan akan menimbulkan kerugian dan kecemburuan sosial sehingga timbul kesenjangan ekonomi dan sosial. Ketidakmerataan

<sup>15</sup> Arina Haqan, "Ronstruksi Maqasid AL-Syariah Jesser Auda," *JPIK* 1, no. 1 (2018): 146.

<sup>16</sup> Muhammad Umar Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maq'id Al-Shar'ah*, *The International Institute of Islamic Thought*, 2008, 8.

<sup>17</sup> Ibid.

(*innequaty*) merupakan perbuatan yang merugikan orang lain, sehingga Islam melarang perbuatan curang dan ketidakadilan.<sup>18</sup>

### 3) *Spiritual and Moral Uplift*

Peningkatan spiritual dan moral menjadi kebutuhan ketiga manusia. Demi mencapai kesejahteraan sosial dan kepuasan spiritual, akhlak yang tinggi menjadi contoh dan pokok dalam sisi kehidupan manusia, dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, manusia membutuhkan akhlak yang mulia.

### 4) *Security of life*

Islam beserta nilai-nilai yang dikandungnya menekankan kebutuhan keempat dari manusia, yaitu jaminan hidup (*security of life*), kekayaan (*property*) dan kehormatan (*honour*). Islam sangat melarang segala bentuk tindakan kekerasan dan anarkisme dalam bentuk apapun. Keselamatan dan keamanan dalam diri manusia sangat berarti, sehingga setiap manusia berhak mendapatkan kehidupan yang aman dan nyaman.

### 5) *Family and Social Solidarity*

Untuk menciptakan keluarga yang saling mencintai, berkasih sayang dan menyenangkan antara satu dengan yang lain dalam keluarga, maka Islam menganjurkan bahwa persaudaran adalah hal penting, apalagi menjaga keluarga dan jiwa dari siksaan api neraka.

### 6) *Freedom*

Kebebasan dalam kehidupan adalah sesuatu yang sulit dihindari oleh manusia. Kebebasan adalah syarat utama dalam pengembangan kepribadian manusia. Tanpa kebebasan dan manusia tidak akan dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi. Dan akhirnya akan berdampak pada pengemangan manusia dan kesejahteraannya. Sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia diberikan kebebasan penuh oleh Allah Swt dengan melakukann kreatifitasn dan perbuatan yang sesuai dengan ketentuan Allah. Manusia mempunyai tujuan mulia yakni mengelola bumi beserta isinya untuk kesejahteraan umat.

### 7) *Education*

Kebutuhan manusia selanjutnya adalah penddidikan, pengayaan intelektual melalui kualitas poendidikan yang baik, pendidikan harus berperan dalam tiga hal. Pertama, pendidikan harus mencerahkan seluruh umat manusia dan meninggikan nilai-nilai penguatan visi dan misi manusia. Kedua, pendidikan harus menyadarkan manusia untuk

---

<sup>18</sup> Ibid., 10.

kepentingan bertaqwa dan mengabdikan kepada sang khaliq-nya. Atas dasar itu manusia akan mendapatkan derajat-kemuliaan disisi Tuhan. Ketiga, pendidikan harus mencerdaskan anak bangsa, menghilangkan kebodohan dan ketertindasan, dengan pendidikan manusia menjadi setara dan tidak ada penekanan atas orang-orang bodoh.

#### 8) *Good Governance*

Tata kelola pemerintahan dan masyarakat yang baik adalah kebutuhan penting bagi manusia. Tanpa adanya tata kelola yang baik, stabilitas politik dan kepedulian sosial, maka tata sosial masyarakat akan menjadi tidak stabil. Tindakan kriminal dan sewenang-wenang menjadi tontonan yang sering diperlihatkan oleh pejabat pemerintah dan politisi. Sehingga tindakan yang bersih dan pengelolaan yang baik masih menjadi cita-cita dan impian banyak orang. Oleh karena itu, tindakan good governance harus menjadi misi setiap manusia dalam mengelola kekayaan Indonesia.

#### 9) *Removal of poverty and need fulfillment*

Kemiskinan akan menyebabkan pelemahan kapasitas dan ketergantungan kepada orang lain. Kemiskinan juga akan menyebabkan orang menjadi fakir dan lemah iman, karena itu Islam melarang umatnya menjadi miskin. Islam menganjurkan umat untuk bekerja keras dan berbisnis dalam rangka meningkatkan omset -kesejahteraan keluarga.

#### 10) *Employment and Self-Employment Opportunitess*

Islam sangat melarang perilaku meminta-minta dan bermalas-malas, karena itu orang yang pemalas dalam al-Quran disebut orang yang rugi. Rugi dalam urusan dunia dan rugi dalam urusan akhirat. Manusia dianjurkan untuk bekerja memenuhi kebutuhannya dan berkewajiban dalam melaksanakan kebutuhan sosial beserta keluarganya.<sup>19</sup>

#### 11) *Equitable Distribution Income*

Al-quran menganjurkan agar kekayaan didistribusikan kepada orang-orang yang membutuhkan, jangan sampai kekayaan hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu saja, karena itu Islam menganjurkan agar kekayaan didistribusikan kepada orang lain. Keadilan distribusi kekayaan inilah yang mengantarkan kesejahteraan sosial demi mewujudkan dan menguatkan keimanan. Pemerataan pendapatan hendaknya sampai kepada mereka yang miskin, demi terwujudnya kesejahteraan.

<sup>19</sup> Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maq id Al-Shar ah*.

### 12) *Marriage and stable family life*

Laki-laki dan perempuan membutuhkan keluarga melalui pernikahan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pasangan hidup mereka untuk menyenangkan dan menentramkan masyarakat. Berkeluarga adalah sunah yang dianjurkan untuk mengangkat derajat dan melestarikan tradisi Islam yang mulia dan menghindarkan dari perbuatan zina.

### 13) *Family and social solidarity*

Untuk menciptakan keluarga yang saling mencintai, saling menghargai berkasih sayang dan menyenangkan antara suami dan isteri, maka al-Quran memberikan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki.

### 14) *Minimization of crime and mental peace dan happiness*

Semua pemenuhan kebutuhan manusia diatas, demi memperkuat kehidupan manusia harus dapat menciptakan kondisi kehidupan masyarakat bermasyarakat tanpa tingkat kriminalitas yang tinggi. Tingginya kriminalitas akan mengganggu pembangunan manusia dan kesejahteraan.

## 5. **Maqashid Syariah Menurut Pandangan Al-Ghazali**

Sementara Al-Ghazali mengatakan, manusia harus bebas dan sejahtera dalam bidang ekonomi dan tidak terbelenggu dengan ekonomi kapitalisme. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia saling terikat satu dengan yang lain sehingga disebut makhluk sosial. Karena itu, Al-Ghazali membagi kebutuhan manusia menjadi tiga ( yaitu) *daruriyat, hajiyat, tahsiniyat*.<sup>20</sup>

- a. *Daruriyat* adalah landasan dalam menegakan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat yang mencakup pemeliharaan kelima unsur pokok kehidupan agama. *Daruriyat* adalah kebutuhan pokok yang harus ada pada diri dalam manusia yang apabila tidak dipenuhi akan mengancam keselamatan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. *Hajiyat* (kebutuhan sekunder) kebutuhan sekunder apabila tidak terwujud tidak akan mengancam keselamatan manusia, namun manusia akan mengalami kesulitan dan syariat islam menghilangkan segala kesulitan itu. Adanya hukum *rukhsah* (keringanan) adalah salah satu cara untuk mengakomodir kebutuhan sekunder ini.

---

<sup>20</sup> Ghazali, Abdul Hamid, *Man Is The Basic of the Islamic Strategy for Economic Development* (Jeddah: Islamic Development, 1994).

Islam mensyariatkan beberapa *rukhsah* bilamana kenyataannya mendapat kesulitan dalam menjalankan perintah Allah Swt.

- c. *Tahsiniyat* adalah kebutuhan apabila tidak terpenuhi akan mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok fungsi kehidupan ini. Kebutuhan ini merupakan pelengkap bagi kebutuhan yang lain, untuk menyempurnakan kehidupan manusia.<sup>21</sup>

## 6. Corak Tafsir Maqashidi

Tafsir maqashidi, walaupun secara istilah baru muncul belakangan, namun sebenarnya secara praktis telah hadir sejak fase awal penafsiran al-Quran, yakni pada era shahabat dan tabiin. Tafsir maqashidi bukan hal baru dalam wilayah kajian tafsir al-Quran. Berbasis pada mashlahah, tafsir maqashidi memiliki kedudukan yang penting yang menengahi dua aliran mainstream penafsiran, yaitu tafsir dengan pandangan literalis (*tekstual*) dan tafsir yang kontekstulis.<sup>22</sup>

Pada awalnya, konsepsi *maqasid* didasarkan pada tiga pertimbangan dasar, yaitu dzarurat keniscayaan (*necessities*), hajjiyyat kebutuhan (*needs*), dan tahsiniyyat kelengkapan hidup (*luxuries*), dimana pertimbangan dasar pertama menjadi pokok ukuran yang secara tradisional didasarkan pada pemeliharaan lima hal: keimanan (*faith*), jiwa (*soul*), kekayaan (*wealth*), akal (*mind*), dan keturunan (*off spring*), dan sebagian menambahkan kehormatan (*honor*).

Namun dalam perkembangannya, penggunaan konsep maqashidi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan individual seperti tercermin dalam pengertiannya yang tradisional, tapi juga dimensi prinsip dasarnya diperluas kepertimbangan nilai-nilai universal, yaitu *maqashid universal*, dimana proses tafsir atau ijihad didasarkan pada dasar-dasar universal yang terdapat dalam Islam khususnya dalam al-Quran.

Jasser Auda mengadakan perluasan makna maqashid, serta memformulasikan maqashid sebagai struktur multidimensi yang mempertimbangkan area makna dan target, tingkatan nilai yang dijadikan dasar, dan keumuman makna yang dikandung. Dengan pengertian tersebut, maqashid mengalami transformasi ke arah makna yang lebih luas, umum dan universal.<sup>23</sup> Tidak hanya Auda saja, ulama kontemporer seperti Al-Tahir ibn Asyur juga mengusulkan perluasan dasar pertimbangan maqashid dalam menjaga dan

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> M. Ainur Rifqi and A Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (2019): 354.

<sup>23</sup> Haqan, "Ronstruksi Maqasid AL-Syariah Jesser Auda," 144.

memelihara ketertiban (*orderliness*), kesejajaran (*equality*), kebebasan (*freedom*), *facilitation* (pendasaran untuk menciptakan keadaan yang membantu), dan pemeliharaan fitrah (kualitas alamiah akal dan sifat-sifat manusia). Dari sisi nilai universal yang diinterpretasi ke dalam dimensi baru, maqashid adalah kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan hak azasi manusia.

Yusuf al-Qardhawi mengelompokkan respons tersebut ke dalam tiga pendekatan tafsir *maqasidi*: Pertama, *literalis* atau *zhahirriyyah* yang menitikberatkan pada penafsiran berdasarkan redaksi al-Quran semata. Kedua, *liberalis* yang menekankan pada penafsiran esensi walaupun mesti meninggalkan isyarat yang termuat secara tekstual. Ketiga, *moderat* yang mempertimbangkan kebaikan dari dua pendekatan sebelumnya dengan fokus menjaga pesan global al-Quran.<sup>24</sup>

Dalam konteks Indonesia, penggunaan metode tafsir maqashidi dipergunakan sebagai rujukan dalam merespon berbagai persoalan modern, termasuk persoalan akuntansi syariah, psikologi Islam, manajemen syariah atau bahkan perbakan syariah. Prinsip maqasidi berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang universal, umum dan humanistic, dan menghindari ketidakadilan dan marginal.

### C. Penutup

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, paradigma akuntansi syariah dalam perspektif *maqashid syariah* sebagai sebuah ilmu sosial yang dilihat dari sudut fiqh sosial, seperti memberikan keadilan, kasih-sayang, kebijaksanaan dan kebaikan yang menghendaki kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Esensi dari hukum Islam adalah merupakan motor penggerak untuk keadilan, produktivitas, pembangunan, perikemanusiaan, spiritual, kebersihan, persatuan, keramahan, dan masyarakat demokratis. Jika selama ini realitas umat Islam belum mampu sepenuhnya mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, itulah sunatullah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan juga, bahwa corak tafsir maqashidi dipergunakan dalam dua metode. *Pertama*, pendekatan maqashid syariah dibahas dalam perspektif hukum Islam. Hal ini dapat dimengerti karena syariah itu sendiri lebih dimaknai sebagai *tasyri*, sehingga kalau disebut maqashid syariah maka yang dimaksud adalah deduksi hukum Islam dengan mempertimbangkan maksud-maksud umum syariah. *Kedua*, maqashid syariah dalam pengertian sebagai manhaj agama. Dimana agama

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syari'ah: Moderasi Islam Antara Aliran Tektualis Dalam Aliran Liberal* (Jakarta: Al-Kausar, 2006), 87.

sebagai sumber hukum atau (petunjuk) bagi semua manusia, tentunya agama sesuai dengan segala aspek keilmuan termasuk akuntansi syariah.

Dengan demikian konteks wacana *tafsir maqashidi* sangat relevan dan signifikan karena adanya kesamaan semangat mendasar pada nilai dan prinsip dasar Islam, khususnya al-Quran dalam upaya rekonstruksi pemikiran keislaman. Al-quran selalu mampu menjawab persoalan modern-kontemporer seperti akuntansi syariah yang dapat diaplikasikan untuk menjawab masalah-masalah sosial. Pendekatan dalam hal ini prinsip dasarnya, yaitu tauhid dapat didudukkan sebagai kekuatan pembentuk struktur dan sekaligus merupakan realitas mutlak atau kebenaran yang menjadi sumber, dan tujuan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Asy Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Asy- Syariah*. Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2004.
- Chapra, Muhammad Umar. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maq id Al-Shar ah. The International Institute of Islamic Thought*, 2008.
- Haqan, Arina. “Ronstruksi Maqasid AL-Syariah Jesser Auda.” *JPIK* 1, no. 1 (2018).
- Hidayatullah, Syarif. “Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam).” *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006).
- Mulawarman, Dedi. “Masa Depan Ekonomi Islam Dari Paradigma Menuju Metodologi.” *Imanensi* 4, no. 3 (2013).
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Maqashid Syari’ah: Moderasi Islam Antara Aliran Tektualis Dalam Aliran Liberal*. Jakarta: Al-Kausar, 2006.
- Rifqi, M. Ainur, and A Halil Thahir. “Tafsir Maqasidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah.” *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (2019): 335–356.
- Susanto. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Triyuwono, Iwan. *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologis Dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Ghazali, Abdul Hamid, *Man Is The Basic of the Islamic Strategy for Economic Development*. Jeddah: Islamic Development, 1994.